

**PENGARUH BUDAYA PRA-ISLAM PADA MAKAM DI DESA
SALAKARIA KECAMATAN SUKADANA - CIAMIS**

***THE INFLUENCE OF PRE-ISLAMIC CULTURE IN THE CEMETERY IN
SALAKARIA VILLAGE, SUKADANA DISTRICT - CIAMIS***

Effie Latifundia

Balai Arkeologi Bandung

Jl. Raya Cinunuk km.17, Cileunyi, Bandung

E-mail: yunda_effie@yahoo.com

ABSTRACT

The tomb contains varieties of important data that can describe the society in the past. A lot of understandings and meaning exist in the form of tomb as a cultural heritage. From the results of research in the Salakaria Village, Sukadana District, Ciamis, the ancient tombs in the region still follow the pre-Islamic culture. It can be seen from the shape of the building in its sepulcher tomb, gravestone and materials. It is also seen from the placement of the tomb and the culture that is still going on at the site of the tomb. This paper used the research method with descriptive analysis, which means to describe the components of the tomb, and then analysis and interpretation are carried out. The historical and cultural background of the past in the Salakaria village, Sukadana District describe a form of cultural continuity or continuous culture from prehistoric times to the Islamic period

Keywords: *influence, cultures, preIslamic tombs. ritual, pilgrimage.*

ABSTRAK

Makam mengandung berbagai data penting yang dapat menggambarkan masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Banyak pemahaman dan makna yang ada pada wujud makam sebagai warisan budaya. Hasil penelitian di Desa Salakaria, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, menunjukkan bahwa makam-makam kuna di wilayah tersebut masih mengikuti budaya pra Islam. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan makam, yaitu jirat, nisan, dan bahan. Selain itu juga dilihat dari keletakan makam dan budaya yang masih berlangsung di situs makam. Tulisan ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, artinya mendeskripsikan komponen-komponen makam, kemudian dilakukan analisis dan penafsiran. Latar belakang sejarah dan budaya masa lampau Desa Salakaria, Kecamatan Sukadana menggambarkan wujud budaya kesinambungan atau budaya berlanjut dari masa prasejarah ke masa Islam

Kata Kunci: *pengaruh, budaya, praIslam, makam, ritual, ziarah.*

PENDAHULUAN

Salah satu hasil budaya masa periode Islam adalah bangunan makam. Dalam pembuatan makam, masyarakat lebih cenderung membuat bentuk-bentuk sendiri sehingga membawa dampak tertentu pada kompleks makam, misalnya, suasana yang penuh kekeramatan dan sakral. Hal tersebut merupakan budaya berlanjut dari kepercayaan asli masyarakat yang memuja roh leluhur sedangkan makam dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur, sehingga tempat tersebut sering dikeramatkan. Sebagai perwujudan adanya pengkramatan tersebut muncul makam dalam bentuk-bentuk bangunan yang secara fisik dapat dilihat, diraba, dan dipakai sebagai tempat kegiatan tertentu yang berhubungan dengan kerohanian (Suhadi dan Hambali 1994-1995: 1-2).

Dalam agama Islam terdapat sejumlah peraturan tertentu berkaitan dengan keberadaan makam. Dalam beberapa *hadist* dikatakan bahwa kubur lebih baik ditinggikan dari tanah di sekitarnya agar dapat dikenal. Kubur diberi tanda batu atau benda lain di bagian kepala; dilarang menembok kubur, dilarang membuat tulisan pada kubur, dan dilarang memberikan hiasan pada kubur. Ada pula yang meriwayatkan bahwa kubur jangan ditinggikan, sedangkan kubur yang sudah terlanjur di *munjungkan* sebaiknya didatarkan, dan dilarang menjadikan kubur sebagai masjid (Ambary, 1991: 5-6)

Segi arsitektur dan filsafat, unsur-unsur pokok makam yang berupa nisan dan jirat merupakan suatu kelanjutan dari masa-masa sebelumnya yaitu masa prasejarah dan Hindu. Apabila ditinjau dari segi ilmu bangunan, makam memiliki tiga unsur yang menjadi kelengkapannya, yaitu jirat, dasar atau subbasemen yang membentuk empat persegi panjang yang kadang-kadang diberi tambahan sudut hiasan dalam bentuk simbar (*antefix*), dan nisan yang terdapat di bagian atas jirat, yang terletak pada ujung utara dan selatan. Jirat dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama cungkup (Ambary, 1998: 199). Fungsi nisan sebagai tanda untuk diketahui bahwa di tempat tersebut telah dimakamkan seseorang yang meninggal.

Salah satu aspek dalam tata cara pemakaman di Jawa adalah penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat pemakaman yang dianggap suci. Tradisi berasal dari masa praIslam ini berlanjut, bahkan sampai sekarang. Di pedataran, areal

pemakaman ditinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah ataupun candi. Aspek sinambung lainnya ialah pola-pola penempatan makam bagi tokoh yang paling dihormati, yaitu bila tidak di bagian pusat (centre) kompleks pemakaman biasanya pada bagian paling belakang atau paling tinggi (Ambary, 1998: 100).

Makam merupakan salah satu indikasi adanya permukiman dengan aspek kehidupan yang cukup kompleks. Makam juga mengandung berbagai data penting yang dapat menggambarkan masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Banyak pemahaman dan makna yang ada pada wujud makam sebagai warisan budaya. Untuk itu kawasan Kecamatan Sukadana menjadi target penelitian Balai Arkeologi Bandung pada tahun 2012. Hal ini disebabkan banyaknya tinggalan arkeologis di wilayah ini berupa situs makam, punden, batu angkat *pamangkonan*, menhir dan fitur bekas hunian. Semua ini pada dasarnya merupakan suatu peninggalan yang pernah digunakan untuk aktivitas manusia, baik sebagai lokasi pemukiman maupun sebagai tempat pemujaan pendukung budaya masa itu tentu sangat dilindungi dan dijaga sangat baik. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa situs makam-makam kuna yang tersebar di Desa Salakaria, Kecamatan Sukadana masih mendapat pengaruh budaya pra-Islam. Beberapa bangunan makam secara umum terdiri nisan dengan bentuk batu tegak/menhir. Situs makam-makam tersebut oleh masyarakat setempat pada umumnya dikeramatkan dan hingga sekarang ini masih untuk ritual ziarah. Sehubungan dengan hal tersebut muncul pertanyaan, bentuk-bentuk apa saja pengaruh budaya pra-Islam yang masih terlihat pada makam-makam kuna di Desa Salakaria, dan faktor apa saja yang melatarbelakanginya? Berdasarkan pertanyaan tersebut tiga aspek permasalahan yang perlu dikaji untuk mengungkapkan pengaruh budaya pra-Islam pada bangunan makam di Salakaria, yaitu aspek bentuk (jirat, nisan, bahan), aspek ruang (keletakan atau penempatan makam), dan aspek budaya, yaitu tradisi yang masih berlangsung di situs makam. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah dan budaya masa lampau di Desa Salakaria, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Kuningan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu mendiskripsikan komponen bangunan makam yang berkaitan dengan bentuk, keletakan dan fungsi. Kemudian dilakukan penalaran induktif yang diawali dari pengumpulan data, dianalisis dan disintesis untuk kemudian ditarik kesimpulan. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, survei lapangan, dan wawancara. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2012.

GAMBARAN UMUM DESA SALAKARIA

Salakaria adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan Sukadana terdiri dari enam desa, yaitu. Desa Bunter, Desa Ciparigi, Desa Margaharja, Desa Margajaya, Desa Salakaria dan Desa Sukadana. Letak geografis Kecamatan Sukadana adalah, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Barebeg, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cisaga, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rancah, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cijeungjing.

Topografi wilayah ini dipenuhi dengan daerah bukit bergelombang, yang dicirikan oleh bukit-bukit rendah atau kumpulan bukit-bukit yang dipisahkan oleh lembah. Terdapat beberapa sungai dan kali yang mengalir hampir seluruh desa yang ada di Kecamatan Sukadana. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Cirende, Sungai Cimuntur, Sungai Cicungging, Sungai Cikerta, kali Cipeundeuy, kali Cikalong, kali Ciisri, kali Ciroyom, dan kali Cijambe. Sungai Cirende merupakan sungai terbesar yang mengalir dari batas desa sebelah utara dengan Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa sampai batas desa sebelah timur dengan Desa Bunter.

Demikian halnya kondisi lingkungan alam Desa Salakaria, tidak jauh bedanya dengan desa-desa yang ada di Sukadana. Sungai- sungai yang mengalir di wilayah Desa Salakaria, yaitu Sungai Cimuntur, Sungai Cikerta, Sungai Cisadap, dan sejumlah selokan serta mata air lainnya. Topografi Desa Salakaria berbukit-bukit, di sebelah timur dibatasi Sungai Cikerta, sebelah barat dibatasi Sungai Cimuntur dan sekaligus batas wilayah Kecamatan Sukadana.

Berdasarkan sejarah setempat, awal mula nama Salakaria adalah Slakaria. Slakaria, merupakan gabungan dari dua kata mempunyai arti *Gawe* (kerja/gotong royong). Kata karia mempunyai arti bungah (bahagia), atau dengan kata lain Slakaria berarti bekerja bergotong royong membangun desa untuk mencapai masyarakat adil makmur dan bahagia. Dalam perjalanan waktu kata Slakaria mengalami penambahan sisipan huruf hidup menjadi Salakaria hingga nama tersebut sampai sekarang ini. Penduduk bermata pencaharian pertanian dan perkebunan, dan mayoritas pemeluk agama Islam.

Secara keseluruhan luas wilayah Desa Salakaria 660.345 hektar, terdiri dari delapan dusun, dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Desa Mekarsari Kecamatan Cipaku; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ciparigi; sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Ampel Kecamatan Barebeg; sebelah timur berbatasan Desa Sukadana. Hasil survei di Desa Salakaria dari delapan dusun hanya teridentifikasi tujuh dusun mengandung tinggalan budaya, yaitu Dusun Pasir Negara, Salakaria Girang, Salakaria Hilir, Pasir Bentang, Karang Tengah, Ciparay dan Sukarasa.

HASIL PENELITIAN

Situs Bukit Guriang



Situs bukit Guriang terletak di Dusun Pasir Nagara, Desa Salakaria. Pada puncak bukit Guriang terdapat makam Kyai Ragatapa. Makam Kyai Ragatapa dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Kyai Ragatapa keturunan Cirebon merupakan penyebar Islam. Lebih kurang 10 meter ke arah barat dari makam Kyai Ragatapa terdapat makam pembantunya yang bernama Endangsari. Luas areal makam lebih kurang 300 m². Situs berada jauh dari pemukiman penduduk, dan berada di puncak bukit.

Orientasi arah makam adalah utara-selatan yang merupakan ciri kubur Islam di Indonesia. Makam didirikan di atas tanah datar dilengkapi jirat dan nisan.

Jirat batu alam bentuk empat persegi berukuran panjang 285 cm, dan lebar 155 cm. Jirat semen merupakan jirat tambahan baru. Terdapat dua nisan terletak pada bagian utara dan selatan. Bentuk dasar nisan batu tegak tidak beraturan, bahan dari batu andesit. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 34 cm, lebar 25 cm, dan sebelah selatan tinggi 35 cm, lebar 38 cm, dengan jarak antar nisan 60 cm. Makam oleh masyarakat setempat dikeramatkan dan sering dikunjungi para peziarah terutama bulan Maulud yang datang dari luar kota yaitu; Tasikmalaya, Bandung, Sumedang, Cirebon serta kota-kota lainnya di Jawa Barat,

Situs Bukit Pasirnagara



Foto 2. Nisan Menhir pada makam Muhamad Rasi Sacamanggala (Dok Balar Bandung 2012)

Situs Bukit Pasirnagara terletak di Dusun Pasirnagara, Desa Salakaria. Masyarakat setempat menamakan bukit Nyi Ronggeng. Di puncak bukit terdapat tiga makam yaitu makam Kyai Basyir, makam Nyi Ronggeng, dan makam Muhamad Rasi Sacamanggala. Tidak banyak informasi yang didapat peranan ke tiga makam tersebut,

masyarakat mengatakan mereka adalah tokoh ronggeng dan pemain ronggeng. Akan tetapi ketiga makam tersebut dikeramatkan dan sering dikunjungi pengunjung yang datang dari luar kota, terutama yang punya hajat khusus. Peziarah khusus ke makam Nyi Ronggeng dengan maksud meminta kepandaian menjadi peronggeng. Ronggeng adalah jenis kesenian tari Jawa penerinya wanita profesional yang diiringi alat musik: rebab dan gong.

Luas areal makam lebih kurang 400 m². Situs berada jauh dari pemukiman penduduk.

Orientasi arah makam pada ketiga makam tersebut adalah utara-selatan yang merupakan ciri kubur Islam di Indonesia. Setiap makam dilengkapi jirat batu alam bentuk empat persegi dan dua nisan. Bentuk dasar nisan batu tegak tidak beraturan, bahan dari batu andesit.

Jirat untuk makam Kyai Basyir, berukuran panjang 230 cm, dan lebar 200 cm, dan nisan sebelah utara berukuran tinggi 23 cm dan lebar 17 cm. Jirat makam Nyi Ronggeng, berukuran panjang 310 cm, dan lebar 210 cm, dan nisan sebelah utara berukuran tinggi 7 cm, lebar 19 cm, dan nisan sebelah selatan berukuran tinggi 24 cm, lebar 19 cm. Jirat makam Muhamad Rasi Sacamanggala berukuran panjang 385 cm, lebar 213 cm, dan nisan sebelah utara berukuran tinggi 12 cm, lebar 17 cm, dan sebelah selatan tinggi 16 cm, lebar 12 cm.

Situs Bukit Girang



Situs Girang merupakan kawasan bukit terletak di Dusun Girang, Desa Salakaria. Situs berada jauh dari pemukiman penduduk. Di puncak bukit terdapat delapan makam tua. Luas areal makam lebih kurang 200 m². Di antara ke delapan makam tersebut yang sering di kunjungi peziarah adalah makam

Salakaria dan makam Singabraja.

Salakaria adalah tokoh pemuka masyarakat penghuni pertama Desa Salakaria, sesuai dengan namanya. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan berorientasi utara-selatan. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 19 cm, lebar 29 cm, dan sebelah selatan tinggi 45 cm, lebar 22 cm. Jarak antar nisan 112 cm. Jirat keramik, dena empat persegi panjang. Di sebelah barat laut nisan terletak batu angkat atau *pamangkonan*.

Sekitar 5 meter ke arah utara dari makam Salakaria terletak makam Singabraja dengan nisan batu alam tegak. Jirat berbentuk empat persegi dengan ukuran panjang 288 cm, lebar 170 cm. tinggi nisan sebelah utara 36 cm, lebar 17 cm, tebal 12 cm, sedang nisan sebelah selatan tinggi 35 cm, lebar 33 cm, tebal 25 cm. Di lokasi yang sama juga diidentifikasi adanya sisa-sisa budaya megalitik seperti fragmen batu tegak. Makam-makam tersebut masih sering dikunjungi para peziarah terutama makam Salakaria karena merupakan sebagai tokoh leluhur pendiri serta cikal bakal masyarakat desa yang ada sekarang ini.

Situs Gunung Cariu



Foto 4. Megalitik di situs Gunung Cariu (Dok. Balar Bandung 2012)

(sekarang Kecamatan Raja Desa) dengan kekuasaan wilayahnya pada masa itu sampai ke Desa Salakaria. Luas areal situs lebih kurang 10,6 x 6,90 m, dikelilingi pohon enau, beringin, bambu, dan semak belukar lainnya, Di situs ini terdapat artefak berupa dua batu berjajar, masyarakat menyebut sebagai batu pamangkongan atau batu *angkat junjung* berukuran panjang 55 cm, tinggi 31 cm, tebal 18 cm dan batu persegi tiga panjang 34 cm, tinggi 30 cm, dan tebal 18-24 cm. Situs sering dikunjungi peziarah pada hari senin dan kamis yang datang dari daerah sekitar maupun dari luar desa dengan membawa sesaji. Pada bulan Maulud di areal situs tersebut oleh masyarakat setempat dan keturunannya yang datang dari berbagai daerah diadakan kegiatan doa bersama meminta keselamatan dengan diakhiri makan bersama.

Situs Ciparay



Foto 5. Makam Rudawati di situs Ciparay (Dok. Balar Bandung 2012)

Situs terletak di Dusun Ciparay, Desa Salakaria. Situs Ciparay memiliki luas lebih kurang dua hektar. Di kompleks situs ini terdapat makam Buyut Rudawati dan makam Sabdagati menurut informasi ke dua tokoh tersebut sebagai penyebar Islam. Situs terletak jauh dari permukiman penduduk, berada di tengah lahan luas yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan cukup gelap. Makam

Buyut Rudawati mempunyai ukuran panjang 390 cm, lebar 195 cm. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan dan berorientasi timur laut-barat daya, dengan jarak antar nisan 90 cm. Makam Buyut Rudawati mempunyai jirat batu alam bentuk persegi empat.

Makam Sabdagati terletak lebih kurang 50 meter ke arah timur dari makam Buyut Rudiati. Bentuk nisan sama dengan makam Rudiati berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan dan berorientasi timur laut-barat daya, dengan jarak antar nisan 96 cm. Jirat empat persegi panjang bahan batu alam dengan ukuran panjang 460 cm, lebar 365 cm. Walaupun jauh dari pemukiman penduduk makam-makam tersebut terlihat bersih dan terpelihara dan sering dikunjungi peziarah yang datang dari luar kota.

Situs Karangtengah

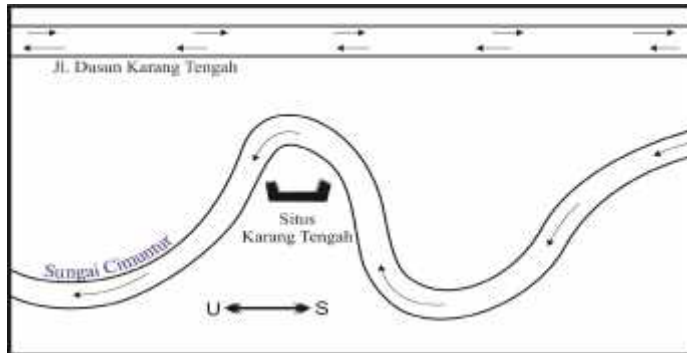


Foto 6. Nisan menhir pada makam Sacadaria (Dok. Balar Bandung 2012)

Situs ini terletak di *meander* Sungai Cimuntur Dusun Karangtengah. Masyarakat setempat menamakan kompleks makam Layang Putih. Situs terletak pada kordinat 07°16,887' Lintang Selatan, 108°25,158' Bujur Timur, dengan ketinggian 181 m di atas permukaan laut. Situs berada sekitar 3 m dari aliran Sungai Cimuntur. Luas areal

makam lebih kurang 1,5 hektar. Lokasi situs berada jauh dari pemukiman penduduk. Di situs Karangtengah terdapat tiga makam, yaitu makam Kyai Layang Putih, dan dua makam pengikutnya masing-masing makam Sacadaria, dan makam Sacadiwangsa. Layang Putih adalah penyebar Islam berasal dari Solo. Kompleks makam situs Karangtengah sering dikunjungi peziarah yang datang dari masyarakat sekitar dan dari luar daerah dengan mempunyai tujuan dan maksud tertentu.

Sketsa Situs Karang Tengah:



Makam Layang Putih terletak di bawah pepohonan cukup rindang, dengan jirat dari bahan batu-batu alam dengan bentuk empat persegi berukuran panjang 11,50

m dan lebar 6 m. Lebih kurang 10 meter dari makam Layang Putih terletak makam Sacadaria. Makam Sacadaria mempunyai jirat persegi empat bahan batu alam dengan ukuran panjang 390 cm, lebar 220 cm. Nisan berupa batu alam tegak dengan bentuk tidak beraturan dan berorientasi utara-selatan dengan jarak antar nisan 240 cm. Lebih kurang 10 meter ke arah selatan dari makam Sacadaria terletak makam Sacadiwangsa. Jirat persegi empat bahan batu alam dengan ukuran panjang 330 cm, lebar 250 cm.

Situs Gendeng Utama



Foto 7. Megalitik situs Gendeng Utama (Dok. Balar Bandung 2012)

Lebih kurang 200 meter arah timur laut dari kompleks makam Layang Putih, terdapat menhir di bawah pohon beringin dan oleh masyarakat dikenal dengan nama makam Gedeng Utama. Luas areal situs lebih kurang 200 m². Di situs ini terletak dua menhir dengan posisi timur-barat pada

jarak 40 cm. Menhir sebelah timur berukuran tinggi 67 cm, lebar atas 48 cm, lebar bawah 24 cm, dan tebal 14 cm, sedangkan menhir sebelah barat berukuran tinggi 104 cm, lebar 23 bawah cm, lebar atas 40 cm, tebal 14 cm, kondisi saat ini terjepit akar pohon beringin.

Makam Gendeng Utama sering dikunjungi peziarah yang datang dari desa sekitar dan dari luar desa. Di areal makam Gendeng Utama sering diadakan

kegiatan upacara atau ritual apabila masyarakat akan turun tanam, dan sesudah panen dengan tujuan meminta keselamatan dan rezeki berlimpah. Upacara ritual membawa sesaji nasi merah dan *lauk peda* merah diawali dengan do'a bersama dan diakhiri makan bersama.

Situs Pasir Bentang

Situs ini terletak di Dusun Pasir Bentan, Desa Salakaria. Pada situs ini terdapat makam Buyut Kiyai Sirnahaji di masyarakat beliau dikenal sebagai penyebar Islam. Situs Pasir Bentang berupa punden berundak terdiri empat teras. Makam Buyut Kiyai Sirnahaji terletak pada teras ke-4, dengan luas lahan situs lebih kurang 600 m².

Orientasi arah makam adalah utara-selatan yang merupakan ciri kubur Islam di Indonesia. Makam didirikan di atas tanah datar dilengkapi jirat dan nisan. Jirat bersusun tiga bahan batu-batu alam bentuk persegi empat. Jirat paling bawah atau teras ke-1 berukuran panjang 520 cm dan lebar 230, teras ke-2 berukuran panjang 365, dan lebar 160 cm. Teras ke-3 berukuran panjang 260 cm, dan lebar



Foto 8. Makam Kyai Selangkuning di situs Mekarjaya Jaya (Dok. Balar Bandung 2012)

100 cm. Di atas teras ke-3 terdapat 2 nisan terletak pada bagian utara dan selatan. Bentuk dasar nisan batu tegak tidak beraturan, bahan dari batu andesit. Nisan sebelah utara berukuran tinggi 20 cm, lebar 27 cm, dan sebelah selatan tinggi 20 cm, lebar 28 cm, dengan jarak antar nisan 60 cm. Makam sering dikunjungi para peziarah terutama bagi

yang akan hajatan, pengunjung datang dari luar daerah diantaranya dari; Tasikmalaya, Bandung, Garut, Cirebon serta kota-kota lainnya di Jawa Barat.

Situs Mekarjaya

Situs Mekarjaya terletak di Dusun Mekarjaya, Desa Salakaria. Di situs tersebut terdapat petilasan Buyut Kyai Selangkuning. Makam terletak jauh dari pemukiman penduduk dan berada di satu lahan hutan yang gelap dan lembab

karena ditumbuhi pohon-pohon besar seperti beringin, aren, bambu dan dikeramatkan. Tinggalan budaya berupa batu pamangkanon atau *batu angkat* berukuran tinggi 32 cm, lebar 20 cm, dan tebal 20 cm, sedangkan alas batu angkat berukuran panjang 35 cm, lebar 20 cm. Situs ini terletak pada kordinat 07°16,718' Lintang Selatan, 108°28',180' Bujur Timur, dengan ketinggian 194 m di atas permukaan laut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian arkeologis khususnya makam-makam kuna di Desa Salakaria Kecamatan Sukadana meliputi tujuh dusun dari delapan dusun yang ada. Jumlah makam yang didata secara keseluruhan sebanyak delapan situs. Situs tersebut adalah; situs Bukit Guring, situs Bukit Pasir nagara, situs Girang, situs Gunung Cariu, situs Ciparay, situs Karangtengah, situs Gendeng Utama, situs Pasir Bentang dan situs Mekarjaya. Pada umumnya makam-makam di Desa Salakaria masih mengikuti budaya sebelumnya yaitu budaya praIslam seperti terurai dalam tabel di bawah ini.

Tabel Situs Makam-Makam Kuna di Desa Salakaria

No	Nama situs	Jirat	Nisan bentuk/pe ngaruh	Bahan	Unsur budaya	Tokoh yang dimakamkan	Lingkungan
1	Situs Bukit Guring	Batu	Batu tegak/pra Islam	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Bukit
2	Situs Bukit Pasir nagara	Batu	Batu tegak/pra-Islam	Batu	Ziarah kubur	Pemuka Masyarakat	Bukit
3	Situs Bukit Girang	Batu	Batu tegak/pra-Islam	Batu	Ziarah kubur	Pemuka masyarakat	Bukit
4	Situs Gunung Cariu	Tidak ada jirat	Megalitik	Batu	Tradisi ritual	Penguasa daerah	Bukit
5	Situs Ciparay	Batu	Batu tegak/pra-Islam	Batu	Ziarah kubur	Pemuka masyarakat	Dekat sungai
6	Situs Karang tengah	Batu	Batu tegak/pra-Islam	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Dekat sungai
7	Situs Gendeng Utama	Tidak ada jirat	Menhir	Batu	Tradisi ritual	Penyebar Islam	Dekat sungai
8	Situs Pasir	Batu	Batu	Batu	Ziarah	Penyebar Islam	Bukit

	Bentang		tegak/pra-Islam		kubur		
9	Situs Mekarjaya	Tidak ada jirat	Megalitik	Batu	Ziarah kubur	Penyebar Islam	Dekat sungai

Aspek Bentuk (Jirat, Nisan, dan Bahan)

Salah satu peninggalan budaya Indonesia masa Islam adalah jirat dan nisan yang merupakan kelanjutan dari kebudayaan masa-masa sebelumnya yang bermula dari masa prasejarah dilanjutkan ke masa Hindu dan Islam. Nisan kubur di Indonesia lebih dikenal dengan nisan makam. Pengertian makam menurut Ambary (1998: 199) adalah suatu sistem penguburan untuk orang muslim, dimana di atas jirat atau permukaan tanah tokoh yang dimakamkan biasanya diletakkan nisan dengan orientasi arah makam utara-selatan.

Nisan salah satu penanda dari bangunan makam yang bercorak Islam, pada umumnya terbuat dari bahan batu, kayu, perunggu atau bahan lainnya sesuai dengan keinginan. Menurut Nuralang (2000: 1), bahwa nisan menjadi amat penting ditinjau dari sudut sejarah, apabila bangunan tersebut mempunyai ciri arsitektur atau tulisan yang menjadi ciri jamannya. Tinggi rendahnya nilai seni suatu makam tercermin dari bentuk jirat dan nisan secara keseluruhan termasuk bahan, hiasan yang ada.

Hasil penelitian makam-makam kuna di Desa Salakaria pada umumnya makam di diberi jirat dan nisan. Bangunan jirat pada makam-makam kuna di wilayah tersebut umumnya sama yaitu terbuat dari susunan batu alam tanpa perekat, dengan bentuk empat persegi; yaitu terlihat pada makam Kyai Ragatapa di situs Bukit Guring; makam Kyai Basyir, Nyi Ronggeng, dan Muhamad Rasi Sacamanggala di situs Bukit Pasirnagara; makam Singabraja di situs Girang; makam Buyut Rudiati dan Sabdagati di situs Ciparay; makam Kyai Layang Putih, Sacadaria, dan Sacadiwangsa di situs Karangtengah; Makam Buyut Kiyai Sirnahaji di situs Pasir Bentang.

Bahan bangunan jirat untuk tokoh penguasa daerah, tokoh masyarakat dan penyebar Islam dari bahan yang sama yaitu batu, tidak terlihat perbedaan berdasarkan status sosial, ini dimungkinkan karena bahan tersebut secara relatif

lebih mudah diperoleh di wilayah tersebut. Khusus makam Kiyai Sirnahaji, berbeda dengan makam lainnya. Perbedaan pada makam tersebut terlihat pada jirat makam dari bahan batu alam dengan formasi bersusun tiga bentuk empat persegi.

Nisan merupakan salah satu bagian dari makam dengan fungsi sebagai penanda bahwa di tempat tersebut dimakamkan seseorang yang telah meninggal dunia. Sementara itu, makam-makam di Salakaria pada umumnya memakai dua nisan, yaitu nisan terletak pada bagian kepala dan nisan terletak pada bagian kaki dengan bahan yang sama yaitu batu andesit. Makam para penguasa daerah, tokoh masyarakat dan penyebar Islam di wilayah Salakaria mempunyai ciri nisan yang sama, yaitu nisan makam dari bentuk dasar menhir. Nisan berbentuk batu tegak/menhir yaitu pada makam Singabraja, makam Buyut Rudiati, makam Sabdagati, makam Kyai Layang Putih, makam Sacadaria, makam Sacadiwangsa, makam Buyut Kiyai Sirnahaji, makam Gendeng Utama, dan makam Kyai Selangkuning.

Di Indonesia banyak terjadi percampuran budaya, baik budaya lama maupun budaya baru. Hal ini terlihat pada tinggalan arkeologi Islam, sebagai contoh adalah menhir (batu tegak). Menhir tinggalan tradisi megalitik masa pra-Islam dalam rentang waktu yang panjang pada masa kemudian (Islam) memengaruhi tinggalan arkeologi Islam. Menhir berasal dari bahasa Breton, "men" berarti batu dan "hir" berarti tegak. Menhir berarti batu tegak, yaitu sebuah batu panjang yang didirikan tegak, berfungsi sebagai batu peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1993: 321). Menhir atau batu tegak mempunyai tiga fungsi, yaitu batu tegak berfungsi dalam upacara penguburan, batu tegak yang berfungsi dalam upacara pemujaan, dan batu tegak yang tidak mempunyai fungsi religius (Sukendar, 1983:100). Pemberian tanda bentuk menhir pada masa praIslam dan nisan pada masa Islam, pada prinsipnya mempunyai kesamaan, yaitu sebagai tanda adanya penguburan (Wiyana, 2003: 52). Melalui suatu bentuk dan bahan nisan pertanda makam, maka akan dapat diketahui perkembangan budaya suatu wilayah.

Di wilayah ini tampaknya peranan menhir mengalami perubahan dari menhir yang berfungsi sebagai tanda peringatan dipergunakan untuk penanda

makam yaitu nisan. Bukti menhir yang dipergunakan sebagai tanda makam di Indonesia ditemukan di Sumatera Barat (Ambary, 1998: 101). Jawa Barat dan Sulawesi Selatan (Sukendar, 1983: 98). Hasil data yang diperoleh di lapangan bahwa nisan-nisan pada makam kuna di Desa Salakaria berbentuk batu tegak/menhir, hal ini menunjukkan unsur budaya praIslam.

Terlepas dari fungsi nisan sebagai tanda makam, maka menhir yang berfungsi sebagai nisan adalah suatu perkembangan yang sangat menarik. Menurut (Ambary, 1998: 102), bahwa hal ini terdapat dugaan gejala simbiosis tersebut, bahwa keadaan demikian sangat boleh jadi oleh indikasi rendahnya pengaruh anasir budaya yang bercorak Hinduistis. Oleh karena itu dalam perjalanan sejarahnya, kebudayaan mengalami semacam "lompatan" dari fase prasejarah ke fase Islam, meskipun terdapat "celah" masuknya anasir budaya Hinduistis akibat kontak-kontak yang terjadi.

Dari hasil uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa sebagian besar bahan pembuatan jirat dan nisan pada makam-makam kuna di Desa Salakaria cenderung menggunakan bahan batu. Dapat diduga bahwa bahan batu tersebut sudah berlangsung sejak masa praIslam, ini terlihat dari sebaran nisan batu tegak bentuk tidak beraturan dan sederhana. Dimungkinkan batu tersebut relatif lebih mudah diperoleh karena faktor lingkungan alam. Dan diduga masyarakat pendukung budaya Islam wilayah tersebut lebih senang memilih budaya setempat (megalitik/menhir) yang sudah lebih dulu ada di wilayahnya.

Faktor lain bahan batu masih dipergunakan dan bertahan bagi pendukung budaya Islam di wilayah tersebut pada masa lalu karena berdasar topografi daerahnya. Topografi Desa Salakaria berbukit-bukit dan lembah yang sulit dijangkau menyebabkan kontak budaya jarang terjadi. Mengingat faktor medan yang sulit dan terisolasi masa itu dengan daerah luar, maka hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Akibat wilayah tersebut sulit dijangkau oleh para pendatang yang membawa pengaruh baru, maka secara material budaya setempat tetap dipertahankan terutama pada nisan bentuk menhir/megalitik. Namun yang menarik adalah, hal tersebut menggambarkan sebagai budaya lokal dan dapat dikatakan sebagai budaya berlanjut.

Aspek Keletakan

Keletakan situs makam-makam kuna di Desa Salakaria, baik makam tokoh masyarakat, penguasa daerah maupun penyebar Islam berada jauh dari pemukiman penduduk, dalam arti tidak berada di tengah-tengah perkampungan. Pola penempatan seperti ini didasari pemikiran bahwa orang yang sudah meninggal harus dipisahkan tempatnya dengan orang yang masih hidup. Menurut Sukendar, dkk, (1999/2000: 31). bahwa dunia orang yang sudah mati dan dunia orang yang masih hidup sudah lain, sudah terpisah, sehingga makam harus dipisahkan dari pemukiman penduduk. Antara satu kondisi dengan kondisi lain tidak boleh saling mengganggu, karena masing-masing memiliki wilayah sendiri. Meskipun dunianya sudah terpisah, oleh orang yang hidup dibuatkan tempat bagi simati yaitu bangunan makam karena kadang-kadang orang hidup masih ada keinginan untuk menghubungi si mati.

Selain keletakan makam jauh dari permukiman penduduk, dalam tata cara pemakaman pada umumnya berada di atas bukit atau gunung. Makam yang letaknya di atas bukit atau gunung di Desa Salakaria, yakni makam Kyai Ragatapa di situs Bukit Guring; makam Kyai Basyir, Nyi Ronggeng, dan Muhamad Rasi Sacamanggala di situs Bukit. Pasirnagara; makam Salakaria dan Singabraja di situs Bukit Girang; dan makam Kramat Prabusirnaraja Situs Gunung Cariu.

Penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat makam dianggap suci. Tradisi yang berasal dari pra-Islam ini berlanjut sampai sekarang. Pola-pola penempatan makam bagi tokoh yang paling dihormati selain di tempat yang tinggi seperti gunung dan bukit, bila di pedataran, areal pemakaman di tinggikan, sebagaimana penempatan bangunan prasejarah. Aspek kesinambungan lainnya, yaitu bila tidak dibagian pusat (centre) kompleks pemakaman biasanya pada bagian paling belakang atau paling tinggi. Aspek kesinambungan dalam tata cara pemakaman ini masih tampak di Jawa, yaitu pada makam Imogiri (Yogyakarta), Astana Anyar (Kesunanan Surakarta) dan hal yang sama pada makam Sunan Gunung Jati (Ambar, 1998: 100).

Demikian halnya candi yang merupakan bangunan suci pada masa klasik (Hindu-Buddha), keletakannya di puncak bukit, di lereng gunung atau pada

tempat yang tinggi (suci), karena candi merupakan bangunan untuk memuliakan orang yang telah mati. Bangunan candi lengkap dengan pembagian kaki (*adhithana*), tubuh (*stambha*), dan atap (*prastara*) dari bahan yang sama (batu atau bata). Akan tetapi, pada masa kerajaan Sunda kuna bangunan candi yang lengkap seperti masa kerajaan Jawa kuna tidak pernah akan ditemukan. Jika candi dibangun oleh masyarakat Jawa kuna untuk memuja para dewa-dewa Hindu-Buddha, sedangkan masyarakat Sunda kuna tidak memuja dewa Hindu-Buddha walau mereka mengenalnya, karena masyarakat Sunda kuna memuja langsung Jatiniskala, dewa Hindu-Buddha hanyalah percikan saja dari Hyang Tunggal. Religi Jatiniskala lebih mementingkan hakikat dan tujuan akhir, bukan kepada sarana yang dibangun. Bangunan suci masyarakat Sunda kuna lebih sederhana, yaitu bentuk punden berundak dari susunan batu alami tanpa dibentuk terlebih dahulu, disebut *undakan balay*, yaitu bentuk punden berundak dengan jumlah teras tunggal, 3 teras, 7 teras dan yang tertinggi 13 teras (Munandar, dkk, 2011: 138-141).

Konsep gunung atau bukit sebagai tempat suci dilatari oleh kepercayaan terhadap kekuatan supranatural oleh masyarakat megalitik. Kekuatan supranatural dianggap dimiliki oleh arwah nenek moyang yang tinggal di alam arwah. Oleh karena itu hubungan yang serasi antara manusia di dunia dengan arwah nenek moyang harus selalu dijaga. Cara menjaga hubungan baik itu dilakukan melalui upacara pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan alam dan terhadap arwah leluhur. Masyarakat megalitik menganggap bahwa gunung merupakan tempat tinggal arwah leluhur. Kepercayaan ini melatari tradisi bangunan-bangunan megalitik ditempat-tempat yang tinggi (Priyatno, 2005: 52-53). Fakta atau data yang diperoleh di lapangan bahwa pola keletakan makam-makam kuna di Desa Salakaria pada umumnya berada di atas bukit atau gunung, makam ditinggikan, dan penempatan makam jauh dari pemukiman, ini menunjukkan unsur budaya pra Islam.

Aspek Budaya

Pada umumnya masyarakat Desa Salakaria masih menganggap bahwa makam adalah bagian sakral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, yang

merupakan pengaruh pemikiran pra-Islam. Makam masih mendapat pelakuan yang berlebihan, hal ini erat hubungannya dengan kharisma tokoh yang dimakamkan. Tokoh-tokoh tersebut dianggap dapat melindungi kehidupan mereka. Hubungan ini diaplikasikan oleh masyarakat Desa Salakaria melalui ziarah kubur dan upacara ritual. Meskipun yang bersangkutan sudah meninggal dunia, tetapi masyarakat tetap mengenangnya dengan cara mengunjungi makamnya, dan mendoakannya

Demikian pula halnya masyarakat pada masa Hindu-Buddha, aktivitas ziarah menjadi suatu ritual yang penting dalam kehidupan keagamaan. Tempat suci yang mereka ziarahi seperti candi. Sesuai dengan ajaran Hindu (Soekmono, 1978: 329; Sunarningsih, 2005: 162). bahwa hidup adalah ibarat sebuah perjalanan suci sejak lahir sampai mati. Mati merupakan permulaan suatu perjalanan hidup yang baru. Moksa adalah tempat pemberhentian terakhir. Moksa hanya dapat dicapai bilamana orang yang telah menguasai pengetahuan tertinggi dan telah mencapai tingkat kesempurnaan mutlak. Pengetahuan tertinggi tidak dapat dicapai dalam hidupnya bagi orang kebanyakan, untuk mencapainya harus melakukan ziarah. Tempat ziarah dianggap tempat yang suci dengan sebutan Tirtha dan ksetra. Oleh karena itu pembangunan kuil oleh umat Hindu-Buddha didasarkan adanya potensi tersebut, yang diaktifkan dengan berbagai upacara, kemudian dimanfaatkan sebagai sebagai sasaran ziarah.

Kebiasaan ziarah terus berlanjut pada masa Islam khususnya di Desa Salakaria, Desa Sukadana. Menurut Suhadi, Hambali (1994/1995: 27), bahwa ziarah kubur diperbolehkan dengan catatan bahwa ziarah adalah untuk mengingat bagi yang hidup dan mendoakan bagi yang sudah mati. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan dan menyampaikan doa agar arwah *ahlul kubur* diterima di sorga Allah. Suatu ziarah adalah perbuatan sunnah artinya: jika dilakukan mendapat pahala kalau ditinggalkan tidak berdosa.

Aktivitas ziarah yang dilakukan masyarakat setempat sebagai upaya untuk mendoakan arwah tokoh yang dikagumi, akan tetapi kenyataannya ada pula yang dengan maksud tertentu. Aktivitas ziarah dilakukan untuk memenuhi nadzar yang telah diucapkan, dan ada pula dengan tujuan seperti kesembuhan dari berbagai penyakit, kedudukan atau jabatan, kekayaan, keberhasilan dagang, keselamatan

dan lain-lain. Makam-makam yang dikeramatkan dan diziarahi di Desa Salakaria, yakni makam Kyai Ragatapa di situs Bukit Guring; makam Kyai Basyir, Nyi Ronggeng, dan Muhamad Rasi Sacamanggala di situs Bukit Pasir nagara; makam Salakaria dan Singabraja di situs Girang; makam Buyut Rudiati dan Sabdagati di situs Ciparay; makam Kyai Layang Putih, Sacadaria, dan Sacadiwangsa di situs Karangtengah. Makam Buyut Kiyai Sirnahaji di situs Pasir Bentang, makam Keramat Prabusirnaraja Situs Gunung Cariu, dan makam Gendeng Utama.

Makam selain diziarahi oleh masyarakat Desa Salakaria sehingga sekarang ini dijadikan tempat aktivitas upacara (ritual). Makam-makam tersebut adalah makam Keramat Prabusirnaraja di situs Gunung Cariu, dan makam Gendeng Utama di situs Karangtengah. Masyarakat Desa Salakaria, berkeyakinan tentang adanya roh nenek moyang, roh alam, roh para tokoh mereka. Masyarakat juga meyakini tentang hidup sesudah mati dan adanya dunia akhirat, serta keyakinan tentang yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.

Telaah tentang suatu upacara yang kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan dilakukan oleh William Roberston (1972) dan Koentjaraningrat (1980), berpendapat bahwa upacara (ritual) itu adalah pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat tertentu untuk lebih terikat satu dengan yang lainnya dan berkesinambungan. Segala yang diperlihatkan dalam upacara-upacara itu bertujuan membina kelangsungan warga dalam suatu kelompok masyarakat. Tanpa hal itu masyarakat akan terpecah belah. Selanjutnya, dia berpendapat bahwa religi itu adalah suatu aktivitas sosial. Religi tidak muncul untuk menyelamatkan jiwa seseorang, tetapi sebaliknya untuk tetap mempertahankan dan mensejahterakan masyarakat (Roberston, 1972; Koentjaraningrat, 1980; Radam, 2001: 9-11). Berbagai konsep tersebut berlaku juga pada masyarakat Desa Salakaria dalam perilaku, yaitu kebersamaan dalam setiap kegiatan upacara (ritual) yang mereka lakukan untuk keselamatan bersama.

Setiap sistem religi memiliki upacara atau serangkaian upacara pokok yang menggambarkan hampir keseluruhan corak religi yang bersangkutan. Ada yang menekankan pada upacara (ritus) berdoa, atau pada bersaji, atau pada upacara (ritual) selamatan dan sebagainya (Radam, 2001: 9). Demikian pulalah halnya religi dalam masyarakat Desa Salakaria, terdapat upacara yang dalam

pelaksanaannya dipergunakan dan dipakai sejumlah peralatan dan perlengkapan pendukung. Upacara (ritual) di situs makam keramat dipimpin oleh seorang tokoh sesepuh atau ulama yang dipandang orang alim. Ritual dihadiri oleh sejumlah masyarakat terdekat maupun yang datang dari luar daerah. Upacara membawa sesaji berupa makanan, dan diawali berdoa di akhir upacara biasanya dilakukan makan bersama yang sudah dipersiapkan dari rumah masing-masing. Tujuan pokok upacara (ritual) diharapkan dapat memberi rezeki, keselamatan, dan hasil panen yang melimpah. Sebagian besar tindakan religius masyarakat Desa Salakaria berada di dalam kegiatan bersawah atau berladang

SIMPULAN

Meskipun sekarang ini budaya Islam telah berkembang budaya pra-Islam cenderung masih tetap bertahan dan terus hidup di Desa Salakaria, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis. Indikasi ini dapat dilihat pada bentuk jirat, nisan, bahan, keletakan makam, dan budaya upacara serta ziarah makam. Bentuk jirat dengan formasi bersusun dengan jumlah yang bervariasi ada satu, dua dan tiga dengan bentuk empat persegi. Nisan pada umumnya mempunyai ciri yang sama, yaitu nisan dari bentuk dasar menhir. Bahan jirat dan nisan pada umumnya terbuat dari batu alam. Keletakan sebaran situs makam-makam kuna di Desa Salakaria pada umumnya berada di atas bukit atau gunung, makam ditinggikan, dan lokasi makam jauh dari pemukiman.

Masyarakat Salakaria menganggap bahwa makam adalah bagian sakral yang tidak terpisahkan dari kehidupan, yang merupakan pengaruh pemikiran pra-Islam yang berlanjut hingga kini. Masyarakat masih meyakini bahwa peninggalan megalitik dan makam-makam kuna di sekitar lingkungan mereka mempunyai kekuatan magis dan dikeramatkan. Oleh karena itu aktivitas ziarah makam dan ritual dengan membawa sesaji masih berlangsung. Hal ini menggambarkan latar belakang sejarah dan budaya masa lampau di Desa Salakaria, Kecamatan Sukadana merupakan budaya berlanjut dari masa prasejarah ke masa Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1986. Unsur Tradisi Pra Islam pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV* : 139-160. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. Makam-Makam Kesultanan Dan Parawali, Penyebar Islam di Pulau Jawa. Dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Munandar, Agus Aris, dkk. 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nuralang, Andi. 2000. Ragam Hias Pada Nisan Di Kalimantan. Dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Bali: Pusat Arkeologi Nasional.
- Prayitno, Hadi. 2005. Media Pemujaan Leluhur di Gunung Slamet. Dalam *Jurnal Penelitian Arkeologi* Nomor 5. Yogyakarta. Balai Arkeologi.
- Radam, Noerid Haloei. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Semesta
- Suhadi, Machi dan Halina Hambali. 1994/1995. *Makam-makam Wali Sanga di Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sukendar, Haris. 1983. Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Indonesia. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Indonesia III* : 92-108. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sunarningsih. 2005. Ritual Kematian Dan Ziarah Masyarakat Kalimantan: Sebuah Refleksi Keseimbangan. Dalam *Dinamika Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan*. Banjar Baru: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Kalimantan
- Tim Peneliti. 2012. Permukiman Pada Masa Protosejarah-Masa Klasik Di Wilayah Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Wiyana, Budi. 2003. Dari Menhir ke Nisan: Suatu Dinamika Budaya. Dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayanta*, Vol. 8 Nomor 1 Mei 2003. Palembang: Balar Palembang.